

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Para Investor membutuhkan informasi dalam mengambil suatu keputusan. Pengambilan keputusan ini berhubungan dengan pemilihan portofolio investasi yang mempunyai tingkat keuntungan dengan tingkat resiko tertentu di pasar modal. Informasi juga dapat mengetahui mengenai kinerja (*performance*) perusahaan, sehingga keputusan yang diambil oleh para investor tersebut diharapkan dapat memilih portofolio investasi yang memiliki tingkat *return* yang tinggi dengan tingkat resiko yang rendah (Agus Setiyanto, 2006).

Dalam pasar modal, investor memperoleh banyak informasi baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi. Salah satu informasi yang ada dalam pasar modal ini adalah peristiwa *stock split* atau pemecahan saham. Peristiwa pemecahan saham ini dapat memiliki arti jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan suatu transaksi di pasar modal, yang akan terlihat pada perubahan harga saham dan volume perdagangan.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan emiten untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan yaitu dengan melakukan kebijakan *stock split*, *right issue*, atau hak memesan efek terlebih dahulu (HMTD). Langkah-langkah ini merupakan suatu kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja saham di pasar modal (Agus Setiyanto, 2006).

Stock split adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *go-public* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar (Brigham dan Gapenski,

1992:506). Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai sudah terlalu tinggi sehingga akan mengurangi minat atau kemampuan investor untuk membeli saham tersebut. Dalam hal ini, pemecahan saham mempunyai nilai positif dan dapat memperluas kepemilikan saham dan mampu menaikkan nilai saham. Salah satu manfaat dari *stock split* ini adalah untuk melihat performa perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan *stock split* yang berbeda, karena kebijakan *stock split* berpengaruh terhadap nilai setiap perusahaan dalam memperluas distribusi sahamnya ke publik maupun tingkat pengembalian yang diperoleh oleh perusahaan. Sehingga perusahaan-perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara besarnya pemecahan saham yang akan dilakukan untuk mengembangkan perusahaan.

Beberapa perusahaan dapat mendistribusikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk *cash dividends*. Selain itu perusahaan juga dapat mendistribusikan tambahan saham dalam bentuk *stock dividends* dan *stock split (split-up)* kepada investor tanpa adanya pembayaran terhadap perolehan saham. Distribusi saham tersebut semata-mata memiliki perubahan yang bersifat “kosmetik” yakni hanya membagi *corporate pie* dalam jumlah yang lebih kecil (Baker dan Powell, 1993, seperti dikutip di Wang Sutrisno, 2000). Hal ini disebabkan karena *stock split* tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan di masa mendatang serta proporsi kepemilikan investor. Dengan demikian perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai pasar dan tingkat kesejahteraan investor.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut, beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya efek lain akibat *stock split*. Menurut Fama dkk, 1969; Grinblatt dkk, 1984; Aquith dkk, 1989 bahwa *stock split* dapat mempengaruhi kesejahteraan

keuntungan pemegang saham. Menurut Yosef dan Brown, 1977; Ohlson dan Penman, 1985; Lamoureux dan Poon, 1987; Brennan dan Copeland, 1988 bahwa *stock split* dapat mempengaruhi perubahan risiko. Menurut Copeland, 1979; Conroy dkk, 1990; Lamoureux dan Poon, 1987; Conroy dkk, 1990 bahwa *stock split* dapat mempengaruhi tingkat likuiditas. Menurut Grinblatt dkk, 1984; Lakonishok dan Lev, 1987; Brennan dan Copeland, 1988 bahwa *stock split* dapat mempengaruhi sinyal yang diberikan kepada pasar. (dikutip dalam Sri Fatmawati dan Marwan Asri, 1999-1994, dan Wang Sutrisno, 2000).

Berdasarkan beberapa penelitian, likuiditas saham merupakan suatu ukuran jumlah transaksi saham di pasar modal dalam suatu waktu tertentu. Meningkatnya likuiditas setelah *stock split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Jumlah pemegang saham akan menjadi bertambah banyak setelah *stock split*. Kenaikan jumlah pemegang saham ini salah satunya diakibatkan oleh penurunan harga saham, sehingga menarik investor untuk memperbanyak kepemilikan sahamnya. Meningkatnya minat beli para investor ini karena saham yang likuiditasnya tinggi memberikan suatu kemungkinan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Suatu saham dikatakan likuid jika saham tersebut mudah dalam membeli atau menjualnya kembali. Terdapat beberapa saham yang tidak mudah diperjualbelikan atau saham yang mengalami kesulitan likuiditas. Saham yang tidak likuid dapat dikenakan *delisting* atau dikeluarkan dari Bursa Efek (Conroy et.al, 1990, dalam Wang Sutrisno, 2000), suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham adalah volume perdagangan, harga saham,

volatilitas harga saham, tingkat *spread*, *information flow*, jumlah pemegang saham, jumlah saham yang beredar, dan besarnya biaya transaksi.

Penulis memilih PT Ciputra Development Tbk sebagai objek penelitian, karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang melakukan *stock split* terbaru di tahun 2010 dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain dan tidak melakukan *corporate action* lainnya selain *stock split* disekitar tanggal penelitian. Ciputra Development adalah salah satu perusahaan properti indonesia terkemuka, sehingga banyak kemungkinan investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba untuk menganalisis kembali mengenai pengaruh *stock split* terhadap return saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Pengukur *return* saham dan likuiditas saham yang akan digunakan penulis adalah harga saham dan volume perdagangan kemudian menuliskannya ke dalam, skripsi yang berjudul “Dampak Peristiwa *Stock Split* Terhadap *Return* Saham dan Volume Perdagangan Saham Pada PT Ciputra Development Tbk”.

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah mengenai analisis likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* sebagai berikut:

1. Apakah terdapat *return* tidak normal yang diperoleh investor saham PT Ciputra Development Tbk akibat peristiwa *stock split* PT Ciputra Development Tbk?

2. Apakah terdapat perbedaan *return* tidak normal terhadap saham PT Ciputra Development Tbk pada periode sebelum dan sesudah peristiwa *stock split* PT Ciputra Development Tbk?
3. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan terhadap saham PT Ciputra Development Tbk pada periode sebelum dan sesudah peristiwa *stock split* PT Ciputra Development Tbk?

I. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adanya *return* tidak normal yang diperoleh investor PT Ciputra Development Tbk pada periode sebelum dan sesudah peristiwa *stock split* PT Ciputra Development Tbk.
2. Untuk menganalisis perbedaan *return* tidak normal saham PT Ciputra Development Tbk pada periode sebelum dan sesudah *stock split* PT Ciputra Development Tbk.
3. Untuk menganalisis perbedaan volume perdagangan saham PT Ciputra Development Tbk pada periode sebelum dan sesudah *stock split* PT Ciputra Development Tbk.

I. 4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi pengetahuan mengenai *stock split* dan dalam memilih saham yang likuid bagi para investor.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi khususnya manajemen keuangan mengenai analisis *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.